

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam perekonomian suatu negara, terdapat sektor-sektor utama yang berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, salah satunya adalah sektor pertambangan. Di Indonesia, sektor ini memiliki kontribusi besar terhadap pendapatan negara bukan pajak (PNBP). Indonesia sendiri dikenal sebagai salah satu negara dengan cadangan mineral yang melimpah, sehingga menjadikannya pemain penting di pasar global serta berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara, pertambangan mencakup berbagai tahapan, mulai dari penelitian, eksplorasi, studi kelayakan, hingga pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara. Kegiatan ini mencakup proses penambangan, pengolahan, pemurnian, serta distribusi hasil tambang. Produk pertambangan ini memiliki peran penting dalam menghasilkan energi seperti listrik, gas, dan minyak, yang kemudian digunakan sebagai sumber utama bahan bakar bagi masyarakat.

Meningkatnya pemanfaatan sumber daya mineral yang telah diolah sebagai bahan bakar utama masyarakat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kondisi ini menarik minat investor, baik dari dalam maupun luar negeri, untuk menanamkan modalnya melalui instrumen investasi seperti perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia. Dalam mengambil keputusan investasi, investor perlu memiliki strategi yang tepat, terutama bagi mereka yang berinvestasi di pasar

saham. Salah satu aspek utama yang harus diperhatikan adalah melakukan analisis menyeluruh terhadap kinerja keuangan perusahaan serta tren pergerakan harga saham dari waktu ke waktu. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, investor dapat mengoptimalkan peluang dan mengurangi risiko investasi yang mungkin terjadi.

Salah satu sektor yang memiliki peranan penting di pasar modal Indonesia adalah industri pertambangan dan penggalan, khususnya subsektor batubara. Subsektor ini menjadi salah satu tulang punggung perekonomian nasional dengan kontribusi sekitar 10,5 % terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2023. Menurut Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), nilai PDB sektor pertambangan dan penggalan pada tahun tersebut mencapai Rp 2.198 triliun dari total PDB nasional sebesar Rp 20.892 triliun. Selain itu, Kementerian ESDM juga mencatat bahwa subsektor batubara mampu menyerap sekitar 43.335 tenaga kerja lokal sepanjang tahun 2023. Konsistensi kontribusi PDB dan penyerapan tenaga kerja ini menunjukkan peran strategis subsektor batubara dalam mendukung perekonomian nasional, yang diperkuat melalui kebijakan pemerintah untuk mendorong investasi, pengembangan teknologi, serta tata kelola industri yang berkelanjutan. Tren positif ini diharapkan dapat berlanjut sehingga subsektor batubara semakin berperan sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi nasional sekaligus menarik minat investor di pasar modal.



Gambar 1. 1 Pertumbuhan PDB Industri Pertambangan & Penggalan Tahun 2021-2024

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah (2025)

Gambar 1.1 menunjukkan tren pertumbuhan PDB industri Pertambangan & Penggalan dari 2021 hingga 2024 yang memiliki keterkaitan erat dengan pergerakan harga saham subsektor batubara. PDB mencerminkan kondisi ekonomi nasional, di mana tren kenaikan PDB biasanya berdampak positif terhadap kinerja perusahaan tambang dan meningkatkan daya tarik bagi investor, sehingga mendorong kenaikan harga saham (Kementerian ESDM, 2024). Sebaliknya, perlambatan tren pertumbuhan PDB dapat menandakan tekanan ekonomi yang berpotensi menekan pendapatan perusahaan dan memicu volatilitas harga saham. Tren pemulihan PDB pada 2022–2023, yang naik signifikan dari 4,38% menjadi 6,12%, memperkuat optimisme investor terhadap sektor ini. Namun, tren perlambatan di 2024 yang hanya tumbuh 4,9% mengindikasikan adanya tantangan yang dapat memicu fluktuasi harga saham batubara. Subsektor Pertambangan & Penggalan sendiri merupakan kontributor penting terhadap PDB nasional serta penerimaan negara melalui pajak dan royalti sumber daya alam, sehingga pengelolaan keuangan perusahaan dan efisiensi operasional menjadi krusial. Selain itu, pergerakan indeks saham subsektor pertambangan di BEI mencerminkan

sensitivitas tinggi sektor ini terhadap perubahan harga komoditas global dan kebijakan pemerintah, sehingga analisis tren pergerakan harga saham menjadi penting untuk memahami arah industri ke depan.

Sektor batubara menjadi salah satu sektor yang menarik bagi investor karena perannya yang strategis dalam mendukung perekonomian nasional dan menjadi penyumbang devisa negara melalui ekspor. Permintaan batubara yang relatif stabil, baik dari pasar domestik maupun internasional, menciptakan prospek pertumbuhan yang positif bagi emiten di sektor ini. Selain itu, kebijakan pemerintah yang mendorong hilirisasi dan penguatan industri energi semakin meningkatkan daya tarik sektor ini di mata investor. Faktor-faktor tersebut membuat saham perusahaan batubara berpotensi memberikan keuntungan yang kompetitif, baik melalui pembagian dividen maupun capital gain, meskipun tetap disertai risiko akibat fluktuasi harga komoditas global.

Terdapat dua jenis utama investasi, yaitu investasi pada aset riil dan aset finansial. Aset riil mencakup kepemilikan properti, emas, atau komoditas lainnya yang memiliki bentuk fisik dan nilai intrinsik, sedangkan aset finansial meliputi instrumen pasar modal seperti saham dan obligasi yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam dunia pasar modal, pihak yang mengalokasikan modalnya ke dalam instrumen keuangan disebut sebagai investor atau pemodal. Investor berharap memperoleh return dari dividen atau capital gain atas kenaikan harga saham.

Saham adalah surat berharga yang merepresentasikan bukti penyertaan modal atau kepemilikan dalam suatu perusahaan sehingga pemegangnya berhak

atas bagian laba (dividen) maupun potensi capital gain (Putri & Sarumpaet, 2023). Harga saham menjadi salah satu indikator utama yang perlu diperhatikan oleh investor sebelum menanamkan modalnya, karena mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola keuangan serta menerapkan strategi bisnisnya. Secara umum, semakin tinggi harga saham, semakin positif pula pandangan investor terhadap kinerja perusahaan tersebut. Namun, investasi saham memiliki karakteristik high return, high risk, yang berarti potensi keuntungan yang besar juga disertai dengan risiko yang tinggi. Oleh karena itu, investor harus memiliki pemahaman yang baik mengenai analisis keuangan guna mengelola risiko investasi dengan lebih efektif. Salah satu metode yang umum digunakan adalah analisis teknikal, yaitu dengan mengamati pola pergerakan harga saham melalui grafik untuk mengidentifikasi peluang investasi. Selain itu, analisis fundamental juga diperlukan dengan meninjau laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan guna menilai apakah saham yang akan dibeli mampu memberikan return sesuai dengan ekspektasi investor.



Gambar 1. 2 Trend Harga Saham Batubara 2021-2024
Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah (2025)

Berdasarkan Gambar 1.2, rata-rata harga saham subsektor batubara menunjukkan tren yang fluktuatif selama periode 2021–2024. Pada periode 2021

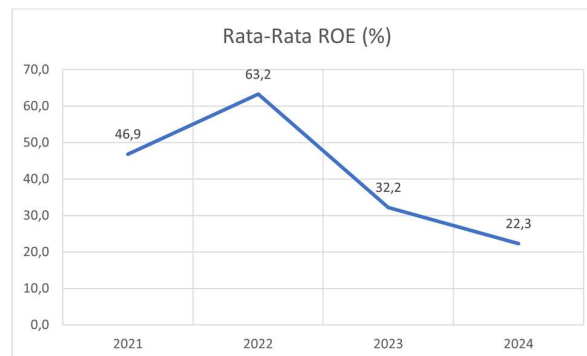
hingga 2022, harga saham mengalami kenaikan signifikan dari 3.966 menjadi 5.842, sejalan dengan lonjakan harga batubara global akibat pemulihan permintaan energi pascapandemi COVID-19 dan meningkatnya ketegangan geopolitik seperti konflik Rusia–Ukraina yang mendorong kenaikan harga komoditas energi (Yasri & Anas, 2023). Namun, pada tahun 2023, harga saham sektor pertambangan mengalami penurunan menjadi 4.948. Penurunan ini dipengaruhi oleh turunnya harga batubara global akibat kebijakan pengurangan kapasitas Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) di India dan kebijakan pengendalian ketat COVID-19 di Tiongkok yang menekan permintaan (Cakti, 2022; Wahyudi, 2022). Selain itu, peningkatan produksi batubara di negara-negara produsen utama menciptakan kondisi oversupply sehingga menambah tekanan terhadap harga (Varadhan & Li, 2023). Memasuki tahun 2024, harga saham kembali meningkat tajam hingga mencapai 7.284. Kenaikan ini bertepatan dengan penyesuaian Harga Batubara Acuan (HBA) untuk batubara dengan nilai kalor tinggi dan meningkatnya kekhawatiran terhadap pasokan energi global akibat ketegangan geopolitik di kawasan Timur Tengah yang mendorong permintaan batubara kembali menguat (Desfika, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa pergerakan harga saham subsektor batubara sangat dipengaruhi oleh dinamika harga komoditas global, kebijakan pemerintah, serta kondisi ekonomi makro internasional.

Perubahan harga saham yang berfluktuasi merupakan fenomena umum yang terjadi akibat dinamika penawaran dan permintaan di pasar modal (Zahra & Ghazali, 2024). Berdasarkan (OJK, 2022), faktor yang memengaruhi harga saham terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor

internal mencakup berbagai indikator keuangan perusahaan, seperti prediksi laba fiskal, *Earning Per Share* (EPS), *Dividen Per Share* (DPS), *Price to Book Value* (PBV), *Price Earning Ratio* (PER), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Current Ratio* (CR) (Sari & Riwayati, 2024; Sondakh & Sumiati, 2024). Sementara itu, faktor eksternal mencakup kebijakan pemerintah, tingkat suku bunga, inflasi, fluktuasi nilai tukar, kondisi perekonomian global, dan regulasi perpajakan (OJK, 2022). Kombinasi dari kedua faktor ini sangat menentukan arah pergerakan harga saham, sehingga investor perlu memantau keduanya secara menyeluruh sebelum merumuskan strategi investasi yang optimal. Menurut penelitian terbaru, faktor solvabilitas, profitabilitas, dan likuiditas terbukti memiliki pengaruh terhadap harga saham (Kurniawan & Nursiam, 2025)

Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI), saham di sektor batubara cenderung mengalami volatilitas tinggi akibat perubahan harga komoditas batubara di pasar global. Permintaan dan penawaran energi secara global berpengaruh signifikan terhadap pergerakan harga saham di industri batubara. Laporan dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral juga menegaskan bahwa kebijakan ekspor dan impor batubara berdampak langsung terhadap nilai saham di subsektor ini. Pergerakan harga saham sektor batubara sangat sensitif terhadap dinamika harga komoditas internasional, kebijakan energi nasional, serta kebijakan lingkungan global yang mendorong peralihan menuju energi terbarukan. Kondisi ini menyebabkan harga saham sektor batubara memiliki tingkat volatilitas yang tinggi, menciptakan peluang sekaligus risiko bagi investor.

Menurut Mulyani & Kusumawati (2024), *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal yang disetor oleh pemegang saham, yang dihitung dengan membandingkan laba bersih terhadap rata-rata ekuitas selama periode tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, Naim (2022) menjelaskan bahwa ROE mencerminkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan modal sendiri untuk menciptakan keuntungan sehingga menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kinerja keuangan dan prospek perusahaan

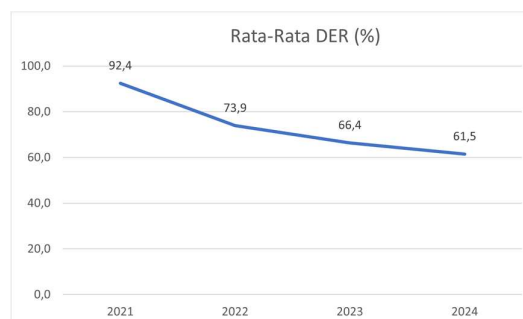


Gambar 1. 3 Rata-rata ROE perusahaan subsektor batubara tahun 2021-2024
Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah (2025)

Rata-rata ROE perusahaan batu bara menunjukkan fluktuasi signifikan, meningkat dari 46,9% pada 2021 menjadi 63,2% di 2022, kemudian turun tajam menjadi 32,2% pada 2023 dan kembali menurun ke 22,3 % pada 2024. Penurunan ini mengindikasikan melemahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas yang dimiliki, yang dapat disebabkan oleh turunnya harga komoditas, meningkatnya biaya operasional, atau tekanan pasar global. Tren penurunan yang berkelanjutan ini berpotensi menurunkan kepercayaan investor karena mencerminkan efektivitas pengelolaan modal yang semakin menurun, sehingga menjadi sinyal penting bagi investor dalam mengevaluasi prospek sektor

batu bara ke depan, menjadikannya topik yang layak untuk dianalisis dalam penelitian ini.

Selain profitabilitas, struktur modal juga merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi harga saham karena menunjukkan proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dibandingkan modal sendiri. *Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat leverage dengan membandingkan total utang terhadap ekuitas. Menurut (Andhani, 2019), DER memberikan gambaran mengenai sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Peningkatan DER mengindikasikan ketergantungan yang lebih besar pada pendanaan eksternal, yang dapat memperbesar risiko keuangan dan menimbulkan kekhawatiran bagi investor. Sebaliknya, penurunan DER menunjukkan penggunaan modal sendiri yang lebih dominan sehingga mencerminkan struktur permodalan yang lebih sehat dan risiko keuangan yang lebih rendah.

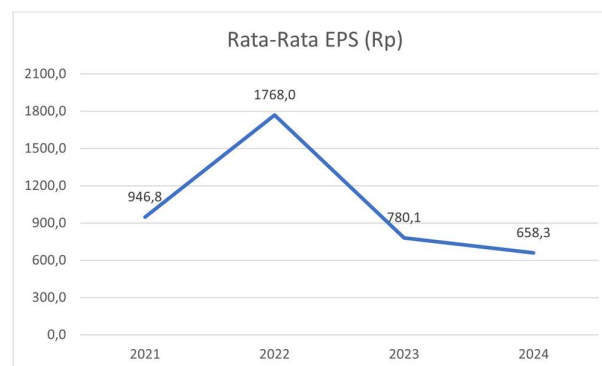


Gambar 1. 4 Rata-rata DER perusahaan subsektor batubara tahun 2021-2024
Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah (2025)

Rata-rata DER perusahaan batu bara menunjukkan penurunan yang cukup konsisten selama periode 2021 hingga 2024, mulai dari sekitar 92,4% di 2021 ke 73,9% di 2022, kemudian sedikit menurun menjadi 66,4% di 2023 dan kembali

lebih turun ke 61,5 % di 2024. Penurunan ini mengindikasikan bahwa perusahaan batu bara sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungan pada utang dalam pembiayaan modalnya, yang bisa disebabkan oleh usaha penurunan beban bunga, perbaikan pengelolaan modal sendiri, atau kebutuhan untuk menjaga stabilitas keuangan di tengah ketidakpastian pasar. Tren penurunan DER yang berkelanjutan ini menunjukkan perubahan struktur modal yang mungkin lebih konservatif, sehingga relevan untuk dianalisis dalam penelitian ini.

Menurut Aprianti et al. (2024), *Earning Per Share* (EPS) adalah rasio valuasi yang mengukur laba bersih perusahaan yang tersedia untuk setiap lembar saham yang beredar. Nilai EPS yang meningkat menunjukkan bahwa tiap saham memiliki kontribusi laba yang lebih besar, yang biasanya dianggap positif oleh investor karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham. Sebaliknya, apabila EPS menurun, hal ini bisa menjadi sinyal bahwa profit perusahaan menurun atau jumlah saham beredar bertambah tanpa diimbangi oleh laba, yang mungkin menurunkan persepsi investor terhadap potensi pertumbuhan perusahaan.



Gambar 1. 5 Rata-rata EPS perusahaan subsektor batubara tahun 2021-2024

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah (2025)

Rata-rata EPS perusahaan batubara mengalami peningkatan signifikan dari sekitar Rp 964,8 pada 2021 menjadi Rp 1.768,0 di 2022, namun kemudian turun tajam menjadi Rp 780,1 pada 2023 dan sedikit menurun lagi menjadi Rp 658,3 pada 2024. Penurunan setelah puncak di 2022 menunjukkan bahwa meskipun perusahaan sempat mencapai kinerja laba yang tinggi per saham, kondisi setelahnya kurang menguntungkan, disebabkan oleh penurunan harga komoditas, peningkatan biaya produksi, atau persaingan pasar yang menekan margin keuntungan. Kecenderungan penurunan EPS ini dapat menurunkan antusiasme investor karena menunjukkan bahwa keuntungan per saham tidak lagi berada pada level optimal, sehingga menjadi elemen penting untuk dianalisis menyeluruh dalam penelitian ini.

Fenomena gap pada penelitian ini timbul akibat ketidaksesuaian antara ekspektasi investor terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan pergerakan harga saham pada subsektor batubara di Bursa Efek Indonesia. Menurut signaling theory, kinerja keuangan yang baik seharusnya menjadi sinyal positif bagi pasar dan mendorong kenaikan harga saham. Namun, data historis memperlihatkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu sejalan. Rata-rata EPS dan ROE sempat meningkat tajam pada 2022, disertai penurunan rasio DER yang mengindikasikan perbaikan struktur permodalan. Meski demikian, harga saham tidak selalu bergerak searah dengan perbaikan tersebut. Bahkan pada 2023–2024, meskipun DER terus menurun, EPS dan ROE justru melemah yang dapat mencerminkan penurunan profitabilitas, sementara harga saham tetap berfluktuasi signifikan. Ketidakkonsistenan ini mengisyaratkan adanya faktor eksternal seperti sentimen

pasar, fluktuasi harga batubara, dan kondisi ekonomi global yang ikut memengaruhi harga saham. Oleh karena itu, fenomena ini penting untuk dikaji lebih lanjut secara empiris guna memahami sejauh mana kinerja keuangan mampu menjadi sinyal yang efektif bagi investor di subsektor pertambangan batubara.

Peneliti memilih variabel *Return On Equity* (ROE) karena terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruhnya terhadap harga saham. Misalnya, sebuah penelitian menemukan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham (Tri Rahmawati et al., 2024). Sebaliknya, penelitian lain menunjukkan bahwa ROE tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham (Dewi & Suwarno, 2022).

Peneliti memilih variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) karena terdapat perbedaan hasil dalam penelitian sebelumnya mengenai pengaruhnya terhadap harga saham. Penelitian oleh Alifatussalimah et al. (2020) menemukan bahwa DER secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya, penelitian oleh Ardiningrum et al. (2024) menunjukkan bahwa DER secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Perbedaan hasil ini mendorong penelitian lebih lanjut untuk memahami pengaruh DER terhadap harga saham.

Selanjutnya, pertimbangan peneliti memilih variabel EPS (*Earning Per Share*) didasarkan pada perbedaan hasil penelitian sebelumnya. Menurut Rahmawati et al. (2024), berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, temuan ini

bertentangan dengan penelitian Mursalini (2020) yang menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk memahami bagaimana kinerja keuangan mempengaruhi harga saham, terutama mengingat kenaikan harga saham di sektor pertambangan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi pengaruh kinerja keuangan perusahaan pertambangan, dengan fokus pada rasio keuangan seperti *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS), terhadap harga saham. Sejalan dengan itu, judul skripsi yang diusulkan adalah: "Pengaruh *Return On Equity*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Subsektor Batubara yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2024)".

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Sugiyono (2014:60), sebuah masalah dapat diartikan sebagai perbedaan antara kondisi ideal dan kenyataan yang terjadi, antara teori dan praktik, atau antara perencanaan dan pelaksanaan. Rumusan masalah adalah pertanyaan yang jawabannya dicari melalui pengumpulan data, yang bentuknya disesuaikan dengan tingkat eksplanasi penelitian. Dengan demikian, dapat diambil pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap Harga Saham?
2. Apakah *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Harga Saham?
3. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap Harga Saham?
4. Apakah *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap Harga Saham?

1.3 Tujuan Penelitian

Menurut Sugiyono (2014), tujuan penelitian merupakan upaya sistematis untuk menjelaskan fenomena yang terjadi serta memberikan rekomendasi berdasarkan analisis data. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham perusahaan Batubara.
2. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham perusahaan Batubara.
3. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan Batubara.
4. Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham perusahaan Batubara?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapaun manfaat dari penelitian Pengaruh *Return On Equity*, *Debt To Equity Ratio* Dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Pada Subsektor Batubara Tercatat Pada Bei Periode 2021-2024 adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan referensi tambahan mengenai pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham di perusahaan sektor pertambangan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi kalangan

akademis mengenai penerapan teori ROE, DER, dan EPS dalam suatu perusahaan serta dampaknya terhadap pergerakan harga saham.

b. Manfaat Praktis

Sejalan dengan tujuan penelitian, diharapkan temuan studi ini mampu memberikan manfaat bagi:

- 1) Bagi investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk mengalokasikan dana pada saham-saham perusahaan dengan memperhatikan indikator keuangan seperti ROE, DER, dan EPS sebagai tolok ukur kinerja perusahaan.
- 2) Bagi perusahaan, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk mempertahankan harga saham, yang berfungsi sebagai cerminan kinerja perusahaan dan memengaruhi kepercayaan investor. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi emiten untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja manajemen di masa depan.
- 3) Bagi akademik, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi untuk studi berikutnya dan menambah wawasan terkait penggunaan rasio keuangan, terutama ROE, DER, dan EPS sebagai alat analisis fundamental dalam menilai harga saham dan performa perusahaan.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Signalling Theory

Teori sinyal (*signaling theory*) merupakan konsep yang menjelaskan bagaimana informasi asimetris antara manajemen dan investor dapat diatasi melalui penyampaian sinyal dari pihak internal perusahaan. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Spence (1974), yang menyatakan bahwa pihak yang memiliki informasi (manajemen) memberikan isyarat atau sinyal kepada pihak luar (investor) mengenai kondisi dan prospek perusahaan. Sinyal ini dapat berupa laporan keuangan, pengumuman laba, atau informasi strategis lainnya yang mencerminkan kondisi aktual maupun harapan terhadap kinerja masa depan Perusahaan (Brigham & J. F. Houston, 2018).

Menurut Fauziah (2017), sinyal yang disampaikan dapat berbentuk informasi yang mudah dikenali maupun yang memerlukan analisis lebih mendalam untuk dipahami. Hal ini berkaitan dengan ketidakseimbangan informasi (*information asymmetry*), yaitu kondisi di mana hanya pihak tertentu, dalam hal ini manajemen yang memiliki akses terhadap informasi penting mengenai keadaan internal perusahaan. Oleh karena itu, manajemen yang yakin akan prospek perusahaan cenderung mengirimkan sinyal positif melalui laporan keuangan yang baik guna menarik perhatian investor dan meningkatkan kepercayaan pasar.

Sebaliknya, jika kondisi perusahaan kurang menguntungkan, manajemen mungkin enggan menyampaikan informasi tersebut secara terbuka guna menjaga citra perusahaan di mata public (Godfrey et al., 2010). Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap sinyal yang dikomunikasikan sangat penting bagi investor untuk menilai apakah informasi tersebut memiliki implikasi positif atau negatif terhadap nilai perusahaan. Informasi yang relevan, akurat, dan

disampaikan tepat waktu akan menjadi dasar pengambilan keputusan investasi yang bijak, sekaligus meningkatkan likuiditas dan volume perdagangan saham di pasar modal. Dalam kerangka teori sinyal, hubungan antara rasio keuangan dan harga saham dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Return On Equity (ROE)* memberikan sinyal positif bagi investor karena menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari modal pemegang saham. Semakin tinggi ROE, semakin efisien perusahaan memanfaatkan ekuitas sehingga prospek kinerja dianggap baik. Kondisi ini biasanya mendorong minat beli dan pada akhirnya dapat mengangkat harga saham.
2. *Debt To Equity Ratio (DER)* mencerminkan tingkat penggunaan utang dibandingkan dengan modal sendiri. DER yang relatif rendah memberi isyarat bahwa struktur pendanaan perusahaan lebih sehat dan risiko gagal bayar lebih kecil. Hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor, memperbesar permintaan atas saham, dan pada gilirannya berpotensi menaikkan harga saham.
3. *Earning Per Share (EPS)* menggambarkan besarnya laba yang diperoleh pemegang saham untuk setiap lembar saham. EPS yang tinggi menjadi sinyal bahwa perusahaan mampu mencetak keuntungan yang menarik, sehingga permintaan terhadap saham cenderung naik. Peningkatan permintaan tersebut kemudian dapat mendorong kenaikan harga saham di pasar.

1.5.2 Teori Efisiensi Pasar

Teori *Efficient Market Hypothesis* (EMH) yang pertama kali diperkenalkan oleh Fama (1970) menyatakan bahwa pasar modal dapat dikatakan efisien apabila harga saham yang tercermin sepenuhnya mencerminkan semua informasi yang tersedia tentang perusahaan, tanpa adanya distorsi dari informasi lain, serta telah memperhitungkan risiko dan strategi bisnis yang dijalankan. Dalam konteks ini, efisiensi pasar ditentukan oleh keterkaitan antara informasi yang tersedia dan harga saham yang terbentuk. Fama kemudian mengklasifikasikan efisiensi pasar dalam tiga bentuk: efisiensi bentuk kuat di mana semua informasi, termasuk informasi internal, telah tercermin secara penuh dalam harga saham; efisiensi bentuk semi-kuat, yang mencerminkan informasi publik seperti laporan keuangan dan kebijakan dividen; dan efisiensi bentuk lemah, yang hanya mencerminkan informasi historis seperti data harga masa lalu.

Rodoni & Yong (2002) menyatakan bahwa agar pasar modal dapat dikategorikan efisien, terdapat sejumlah syarat umum yang harus dipenuhi, yaitu:

- a. Kenaikan dan penurunan harga saham harus berlangsung secara bebas, yang berarti tidak ada pihak yang dapat mengendalikan atau memanipulasi pergerakan harga saham.
- b. Tidak boleh terdapat praktik monopoli dalam pasar, sehingga investor memiliki kebebasan penuh untuk masuk maupun keluar dari pasar kapan saja.

- c. Harus ada regulasi yang mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi secara terbuka kepada publik, sehingga investor memperoleh informasi yang cukup mengenai perusahaan tersebut.
- d. Biaya untuk memperoleh informasi harus seminimal mungkin dan semua investor harus mendapatkan informasi tersebut secara bersamaan dan tepat waktu.
- e. Informasi yang tersedia harus bersifat acak dan tidak saling bergantung satu sama lain.
- f. Investor diharapkan dapat merespons informasi baru secara cepat dan rasional.

Menurut Fama (1970), efisiensi pasar terbagi menjadi tiga bentuk dalam Efficient Market Hypothesis (EMH) berdasarkan sejauh mana informasi tercermin dalam harga saham:

1. Efisiensi pasar bentuk lemah (weak form)

Pasar dikatakan efisien dalam bentuk ini apabila harga saham mencerminkan semua informasi historis. Dalam kondisi ini, investor tidak dapat memperoleh keuntungan abnormal hanya dengan menganalisis data harga masa lalu karena pergerakan harga bersifat acak (random walk).

2. Efisiensi pasar bentuk setengah kuat (semi strong form)

Pasar dianggap efisien jika harga saham mencerminkan informasi historis serta semua informasi publik yang tersedia. Hal ini berarti bahwa investor tidak dapat meraih kelebihan keuntungan dengan hanya mengandalkan informasi yang telah dipublikasikan.

3. Efisiensi pasar bentuk kuat (strong form)

Dalam bentuk ini, pasar mencerminkan seluruh informasi, baik yang sudah diumumkan maupun yang bersifat internal. Dengan demikian, tidak ada investor yang dapat memperoleh return di atas normal (abnormal return) dengan memanfaatkan jenis informasi apa pun.

1.5.3 Harga Saham

1.5.3.1 Pengertian Harga Saham

Harga saham merupakan nilai yang terbentuk melalui interaksi antara permintaan dan penawaran di pasar modal pada waktu tertentu, dan nilainya sangat fluktuatif karena bisa berubah dalam hitungan menit hingga detik (Hasan Rifa' et al., 2020).

Menurut Jalil Muhammad (2020), harga saham merupakan nilai yang terbentuk di lantai bursa pada suatu waktu tertentu dan dapat mengalami perubahan secara cepat, baik dalam hitungan menit maupun detik.

Brigham & J. F. Houston (2018) juga menyatakan bahwa harga saham merupakan indikator utama nilai kekayaan pemegang saham, karena mencerminkan nilai sekarang dari arus kas masa depan yang diharapkan oleh investor.

Merujuk pada pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan nilai yang terbentuk di pasar modal sebagai daya tarik bagi investor untuk menginvestasikan dananya dalam bentuk surat berharga berupa saham

1.5.3.2 Jenis Harga Saham

Jenis-jenis harga saham dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- A. Harga nominal, yaitu nilai yang ditentukan oleh perusahaan penerbit (emiten) sebagai acuan untuk setiap lembar saham yang diterbitkan, dan biasanya tercantum pada sertifikat saham. Harga ini memiliki peran penting karena sering dijadikan dasar dalam penetapan dividen minimum.
- B. Harga perdana, yakni nilai saham ketika pertama kali dicatatkan di bursa efek. Penetapan harga ini biasanya merupakan hasil kesepakatan antara emiten dan underwriter (penjamin emisi), dan menjadi harga jual saham kepada masyarakat saat penawaran umum perdana (IPO).
- C. Harga pasar, yaitu nilai saham yang diperjualbelikan di pasar sekunder antar investor, setelah saham tersebut resmi tercatat di bursa. Harga ini ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar.

Menurut Darmadji & Hendy (2011), terdapat beberapa istilah penting yang berkaitan dengan harga saham, di antaranya:

- 1. Harga sebelumnya (previous price), yaitu harga penutupan saham pada hari perdagangan sebelumnya.
- 2. Harga pembukaan (opening price), yaitu harga pertama yang tercatat saat sesi perdagangan pertama dibuka.
- 3. Harga tertinggi (highest price), yaitu nilai saham tertinggi yang tercapai selama satu hari perdagangan.
- 4. Harga terendah (lowest price), yaitu nilai saham terendah yang terjadi selama sesi perdagangan hari tersebut.

5. Harga terakhir (last price), yaitu harga akhir dari transaksi saham sebelum pasar ditutup.
6. Perubahan harga (change), yaitu selisih antara harga penutupan sebelumnya dengan harga terakhir pada hari ini.
7. Harga penutupan (closing price), yaitu nilai saham ketika sesi perdagangan pada hari tersebut berakhir.

1.5.3.3 Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Harga Saham

Fluktuasi harga saham di pasar modal dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam (internal) maupun luar (eksternal) perusahaan. Menurut Brigham dan J. F. Houston (2018), ada sejumlah aspek yang memengaruhi pergerakan harga saham:

- a. Faktor internal Perusahaan
 1. Informasi terkait aktivitas pemasaran, produksi, dan penjualan, termasuk promosi, pengumuman kontrak kerja sama, dan lainnya.
 2. Perubahan harga produk, peluncuran atau penarikan produk, laporan produksi, keamanan, serta penjualan.
 3. Informasi pendanaan seperti pengumuman terkait utang maupun penerbitan saham.
 4. Perubahan dalam jajaran manajemen atau struktur organisasi, termasuk pengangkatan dan pergantian direktur.
 5. Laporan terkait aksi korporasi seperti merger, akuisisi, investasi ekuitas, atau pengambilalihan perusahaan.

6. Pengumuman terkait ekspansi usaha, pembangunan fasilitas baru, kegiatan riset, atau penutupan unit bisnis.
 7. Informasi ketenagakerjaan, misalnya kontrak kerja baru, negosiasi, hingga aksi mogok kerja.
 8. Laporan keuangan yang mencakup kinerja tahunan atau triwulanan, termasuk rasio keuangan seperti EPS (*Earning Per Share*), DPS (dividend per share), PER (price earning ratio), NPM (net profit margin), dan ROA (return on assets).
- b. Faktor eksternal perusahaan
1. Kebijakan pemerintah yang meliputi perubahan tingkat suku bunga, kurs mata uang asing, tingkat inflasi, serta peraturan ekonomi lainnya.
 2. Isu hukum, seperti tuntutan hukum yang diajukan kepada perusahaan atau manajemennya, maupun sebaliknya.
 3. Informasi dari sektor industri sekuritas, misalnya laporan aktivitas perdagangan saham, praktik insider trading, penangguhan perdagangan, dan volume transaksi.

1.5.3.4 Pengukuran Harga Saham

Salah satu cara untuk mengukur harga saham adalah melalui harga penutupan (closing price). Menurut Hasan Rifa' et al. (2020), harga saham dapat diidentifikasi dari nilai yang tercatat pada akhir sesi perdagangan. Dengan demikian, penilaian harga saham umumnya mengacu pada harga penutupan sebagai indikator utamanya.

1.5.4 Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah alat analisis yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara berbagai elemen dalam laporan keuangan. Menurut Gitman & Zutter (2012), rasio keuangan berfungsi sebagai alat yang membandingkan dua elemen dari laporan keuangan guna mengevaluasi aspek tertentu dalam keuangan perusahaan. Perbandingan ini dapat dilakukan antara komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen di berbagai laporan keuangan. Rasio keuangan menjadi indikator penting bagi perusahaan atau lembaga dalam menilai kinerja bisnis melalui data keuangan. Selain untuk mengukur kesehatan perusahaan, rasio ini sering digunakan dalam pengambilan keputusan dan evaluasi kinerja, serta menjadi data penting bagi investor dan calon investor. Dengan data tersebut, investor atau manajer dapat menganalisis dan memprediksi langkah yang tepat untuk masa mendatang. Menurut Budi (2000) rasio keuangan perusahaan digolongkan menjadi lima kelompok, yaitu:

- A. Rasio likuiditas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.
- B. Rasio solvabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- C. Rasio aktivitas, yaitu rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan atau pendapatan.
- D. Rasio profitabilitas, yaitu rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan dan investasi.
- E. Rasio investasi (*investment rasio*), yaitu rasio yang menunjukkan rasio investasi dalam surat berharga seperti saham dan obligasi.

Banyak rasio keuangan digunakan oleh manajer dan investor untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Adapun rasio yang sering dipergunakan sebagai alat analisis yaitu, ROE (*Return On Equity*), DER (*Debt to Equity Ratio*), dan EPS (*Earning Per Share*) merupakan rasio-rasio yang sering digunakan oleh investor untuk mengukur kinerja dari sebuah perusahaan.

1.5.4.1 *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal sendiri atau ekuitas yang dimiliki. Rasio ini mencerminkan sejauh mana manajemen mampu mengelola modal pemilik secara efisien untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Kasmir (2019), ROE dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total ekuitas, dan hasilnya menunjukkan tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham. Hal senada juga disampaikan oleh Ermaini et al. (2021) yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai ROE, maka semakin besar pula laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dari setiap satuan ekuitas. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik dan efisien dalam mengelola modalnya. Nilai ROE yang tinggi juga menjadi sinyal positif bagi investor, karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu memberikan imbal hasil yang layak atas modal yang telah diinvestasikan, sehingga meningkatkan daya tarik perusahaan di mata calon penanam modal.

1.5.4.2 *Debt To Equity Ratio (DER)*

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan membiayai operasionalnya melalui utang dibandingkan dengan modal

sendiri. Rasio ini menunjukkan proporsi kewajiban yang harus ditanggung dibandingkan dengan ekuitas pemilik (Febriana et al., 2021). Menurut Andhani (2019), DER dapat menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dan kemampuannya dalam memenuhi kewajiban dengan modal yang dimiliki. DER yang tinggi mengindikasikan risiko keuangan yang lebih besar karena perusahaan terlalu bergantung pada dana eksternal, sedangkan DER yang rendah mencerminkan struktur keuangan yang lebih sehat. Menurut Sanjaya et al. (2022), Investor umumnya lebih percaya pada perusahaan dengan DER yang stabil, karena menunjukkan kemampuan melunasi utang dan potensi pertumbuhan yang lebih aman, yang pada akhirnya dapat mendorong kenaikan harga saham.

Menurut Kasmir (2019), *Debt To Equity Ratio* (DER) memiliki beberapa fungsi utama, di antaranya:

1. Menilai sejauh mana modal sendiri digunakan sebagai jaminan untuk pembiayaan utang.
2. Memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan serta tingkat risiko yang dihadapi perusahaan.

Debt To Equity Ratio (DER) terdiri dari dua elemen utama, yaitu utang dan ekuitas (Kasmir, 2019):

1. Utang merupakan kewajiban finansial perusahaan terhadap pihak lain yang belum diselesaikan dan berasal dari pendanaan atau modal yang diberikan oleh kreditor (Munawir, 2014).

2. Ekuitas mencerminkan hak kepemilikan dalam perusahaan, yang meliputi berbagai komponen modal seperti modal setor, agio saham, laba ditahan, cadangan laba, serta elemen lainnya (Kasmir, 2019).

Semakin besar *Debt To Equity Ratio* (DER) suatu perusahaan, semakin tinggi pula risiko keuangan yang dihadapinya. Hal ini disebabkan oleh besarnya kewajiban utang yang harus dilunasi, sehingga perusahaan menjadi lebih sensitif terhadap fluktuasi suku bunga serta potensi gagal bayar. Investor cenderung lebih waspada terhadap perusahaan dengan tingkat DER yang tinggi, yang pada akhirnya dapat berpengaruh negatif terhadap nilai saham perusahaan.

1.5.4.3 *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) atau laba per saham merupakan rasio yang menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham biasa yang beredar. Menurut Kusjono & Nurazzahrm (2023), EPS dipahami sebagai rasio laba per lembar saham yang digunakan untuk menilai keberhasilan manajemen dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham, karena menggambarkan laba yang benar-benar diterima setiap pemilik saham biasa. EPS menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham sehingga sering digunakan sebagai salah satu ukuran utama profitabilitas (Kasmir, 2019). EPS juga menunjukkan laba yang siap dialokasikan kepada pemilik saham; besarnya laba bersih per saham menjadi indikator dasar yang ikut memengaruhi pertimbangan investor ketika memilih saham, karena mencerminkan seberapa kuat kinerja keuangan yang benar-benar dirasakan oleh pemegang saham (Firdaus & Kasmir, 2021). Informasi mengenai EPS tidak berhenti

pada angka akuntansi semata, tetapi menjadi bahan penting bagi investor dalam menilai kelayakan suatu saham sebagai instrumen investasi.

Halim (2024) menjelaskan bahwa EPS yang tinggi menandakan kondisi keuangan perusahaan yang relatif baik dan memberikan sinyal positif mengenai prospek usaha, termasuk peluang pembagian dividen. Nilai EPS dapat memberi gambaran tentang kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan di masa depan; EPS yang rendah mengisyaratkan perusahaan belum mampu memenuhi harapan pemegang saham, sedangkan EPS yang tinggi cenderung meningkatkan kepuasan pemegang saham dan menarik minat investor. Ketika minat investasi terhadap suatu saham meningkat, permintaan di pasar juga naik sehingga harga saham berpotensi ikut terdorong naik dan memberikan imbal hasil yang lebih besar bagi investor.

1.6 Pengaruh Antar Variabel

1.6.1 Pengaruh ROE terhadap Harga Saham

Return On Equity (ROE) mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas pemegang saham. Menurut Tirta et al. (2022), ROE yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan yang baik, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak positif pada harga saham. Dengan demikian, berikut hipotesis penelitiannya:

H1: ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

1.6.2 Pengaruh DER terhadap Harga Saham

DER mencerminkan perbandingan antara utang dan ekuitas yang dimiliki perusahaan. DER yang tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan, sehingga

memengaruhi persepsi investor terhadap kestabilan perusahaan. Struktur modal yang sehat menjadi pertimbangan penting dalam keputusan investasi. Menurut Wulandari dan Mardiana (2024), DER berpengaruh terhadap harga saham karena menunjukkan tingkat leverage perusahaan. Dengan demikian, berikut hipotesis penelitiannya:

H1: DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham

1.6.3 Pengaruh EPS terhadap Harga Saham

Earning Per Share (EPS) merupakan indikator profitabilitas yang menunjukkan laba bersih per lembar saham. Kusjono dan Nurazzahrm (2023) menemukan bahwa EPS yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor mengenai potensi keuntungan, sehingga mendorong peningkatan harga saham. Dengan demikian, berikut hipotesis penelitiannya:

H1: EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham

1.6.4 Pengaruh *Return On Equity*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

Rasio ROE, DER, dan EPS merupakan indikator keuangan yang bisa dipergunakan oleh penanam modal ketika mengukur saham perseroan. Berdasarkan *signalling theory*, rasio-rasio ini memberikan sinyal atau informasi dari *agent* terhadap investor bagaimana kondisi perusahaan. Jadi, berikut adalah hipotesis studi ini:

H4: ROE, DER, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

1.7 Penelitian Terdahulu

Table 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Peneliti & Tahun	Metode Penelitian	Kesimpulan
1	ANALISIS PENGARUH EPS, ROE, DPS DAN ROA TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PERDAGANGAN BESAR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2013-2016 (Yang Yang, 2020)	Sampel yang diperoleh sebanyak 24 perusahaan perdagangan besar yang tercatat di BEI periode 2013-2016. Variabel Independennya adalah “EPS, ROE, DPS, dan ROA”. Variabel Dependennya adalah “Harga Saham”. Teknik analisis: regresi data panel	“ <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Return On Equity</i> (ROE), dan <i>Return On Asset</i> (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan <i>Dividend Per Share</i> (DPS) berpengaruh terhadap harga saham
2	PENGARUH <i>RETURN ON EQUITY</i> , <i>DEBT TO EQUITY RATIO</i> , <i>RETURN ON ASSET</i> , DAN <i>DIVIDEND PAYOUT RATIO</i> TERHADAP HARGA SAHAM PADA EMITEN IDX HIGH <i>DIVIDEND 20</i> PERIODE 2019-2022 (Dewani Ardiningrum, Andi Wijayanto, Saryadi, 2024)	Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data cross section pada periode penelitian tahun 2019-2021 dengan populasi sebanyak 20 emiten terindeks IDX High Dividend 20 di tahun 2022. Variabel Independennya adalah “ROE, DER, ROA, dan DPR”. Variabel Dependennya adalah “Harga Saham”. Analisis data dengan uji asumsi klasik, koefisien korelasi dan determinasi, analisis regresi linear, dan uji signifikansi	“Secara parsial, ROE dan ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan DER secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham dan DPR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, ROE, DER, ROA, dan DPR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham”
3	PENGARUH ROA, ROE, DAN EPS TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PERTAMBANGAN SUBSEKTOR	Sampel yang diperoleh sebanyak 14 perusahaan pertambangan sub sektor Batubara yang terdaftar di BEI periode 2020-2023. Variabel Independennya adalah “ROA, ROE, dan	“ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

No	Judul, Peneliti & Tahun	Metode Penelitian	Kesimpulan
	BATUBARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2023 (Rahel Nessa Agnesia, Kurniaty, Rina., 2024)	EPS”. Variabel Dependennya adalah “Harga Saham”. Menggunakan Regresi Linier Berganda	EPS berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham. ROA, ROE dan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.”
4	PENGARUH EPS, ROE, ROA, DAN DER TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR TEKNOLOGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2022 (Diah Tri Rahmawati, Dinalestari Purbawati, Saryadi., 2024)	Sampel yang diperoleh sebanyak 13 dari 44 perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI periode 2019-2022. Variabel Independennya adalah “EPS, ROA, ROE, dan DER”. Variabel Dependennya adalah “Harga Saham”. Analisis data yang digunakan adalah regresi linier sederhana dan regresi linier berganda.	“Secara parsial EPS, ROE, ROA, dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan secara simultan variabel EPS, ROE, ROA, dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.”
5	Pengaruh <i>Return On Equity</i> (ROE) dan <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) terhadap Harga Saham Pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk Periode 2014-2023 (Widya Wulandari dan Sri Mardiana, 2024)	Sampel dalam penelitian berupa data laporan neraca, laporan laba rugi, dan harga saham pada PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk selama 10 tahun (2014-2023). Variabel Independennya adalah “ROE dan DER”. Variabel Dependennya adalah “Harga Saham”. Analisis data: uji deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi	“ROE secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. DER secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. ROE dan DER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Nilai koefisien determinasi sebesar 77,5% dan

No	Judul, Peneliti & Tahun	Metode Penelitian	Kesimpulan
		linear berganda, uji hipotesis (uji T dan uji F), dan uji koefisien determinasi	sisanya 22,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada didalam penelitian ini.”

Perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan studi sebelumnya terletak pada fokus periode analisis yang digunakan, yaitu tahun 2021–2024, serta variabel yang diteliti mencakup ROE, DER, EPS, dan harga saham pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.8 Rumusan Hipotesis

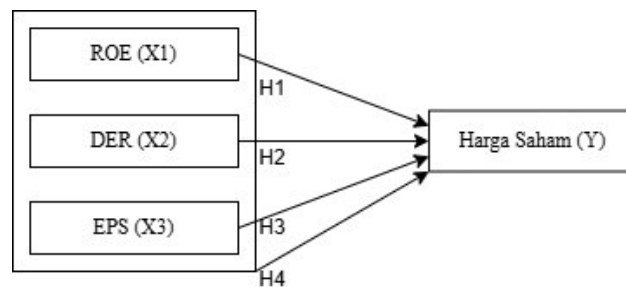
Rumusan hipotesis merupakan langkah penting dalam penelitian kuantitatif yang berfungsi sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis disusun berdasarkan teori yang relevan, namun belum terbukti secara empiris karena belum melalui proses pengumpulan data. Oleh karena itu, hipotesis bersifat teoritis dan harus diuji melalui penelitian. Sugiyono (2013:99) menyebut bahwa dalam penelitian kuantitatif, hipotesis yang dirumuskan kemudian diuji untuk memperoleh kebenaran empiris, dan jika penelitian menggunakan sampel, maka hipotesis tersebut dapat diuji secara statistik. Hipotesis yang ditentukan adalah sebagai berikut:

H1: ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham Perusahaan Batubara yang terdaftar di BEI periode 2021-2024

H2: DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham Perusahaan Batubara yang terdaftar di BEI periode 2021-2024

H3: EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham Perusahaan Batubara yang terdaftar di BEI periode 2021-2024

H4: ROE, DER, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham Perusahaan Batubara yang terdaftar di BEI periode 2021-2024



Gambar 1. 6 Model Hipotesis

1.9 Definisi Konsep

1.9.1 *Return On Equity*

Menurut Kasmir (2019), ROE merupakan indikator efisiensi penggunaan modal pemilik dalam menghasilkan keuntungan setelah pajak. Rasio ini mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola dana pemilik, di mana semakin tinggi nilai ROE, maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan dalam menciptakan laba bagi pemegang saham.

1.9.2 *Debt To Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2019), *Debt To Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini

berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

1.9.3 *Earning Per Share*

Menurut Kusjono & Nurazzahrm (2023), *Earning Per Share* (EPS) dipahami sebagai rasio laba per lembar saham yang digunakan untuk menilai keberhasilan manajemen dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham, karena menunjukkan besarnya laba yang diperoleh setiap lembar saham biasa yang beredar.

1.9.4 Harga Saham

Harga saham merupakan nilai yang terbentuk melalui interaksi antara permintaan dan penawaran di pasar modal pada waktu tertentu, dan nilainya sangat fluktuatif karena bisa berubah dalam hitungan menit hingga detik (Hasan Rifa' et al., 2020).

1.10 Definisi Operasional

1. *Return On Equity* (ROE) (X1)

Return On Equity merupakan rasio yang dimanfaatkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri yang dimiliki oleh Perusahaan. Data ROE dalam penelitian ini menggunakan periode tahun sebelumnya (t-1). Diukur dengan indikator berikut:

- Laba Bersih (EAT)
- Total Ekuitas

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih (EAT)}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2. *Debt To Equity Ratio* (DER) (X2)

Debt To Equity Ratio adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara jumlah total utang dengan total ekuitas perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menilai struktur modal perusahaan. Data DER dalam penelitian ini menggunakan periode tahun sebelumnya (t-1). Diukur dengan indikator berikut:

- Total Liabilitas (utang)
- Total Ekuitas

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas (utang)}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3. *Earning Per Share* (EPS) (X3)

Earning Per Share merupakan rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. Data EPS dalam penelitian ini menggunakan periode tahun sebelumnya (t-1). Diukur dengan indikator berikut:

- Laba Bersih (EAT)
- Jumlah Saham Beredar

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih (EAT)}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

4. Harga Saham (Y)

Harga saham merupakan nilai pasar dari satu lembar saham perusahaan yang mencerminkan kekayaan dan prospek masa depan perusahaan. Diukur dengan indikator berikut:

- Harga saham digunakan berdasarkan harga penutupan pada periode 2021–2024, dengan laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan secara periodik setiap tanggal 31 Desember.

1.11 Metode Penelitian

1.11.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah explanatory. Menurut Sugiyono (2019), penelitian explanatory bertujuan untuk menjelaskan posisi variabel-variabel yang diteliti serta menjabarkan hubungan di antara variabel tersebut secara mendalam.

1.11.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan data sekunder yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resmi perusahaan terkait. Data sekunder, menurut (Sugiyono, 2019), adalah sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada peneliti, melainkan diperoleh melalui perantara seperti dokumen atau laporan yang telah tersedia. Penggunaan data sekunder dari sumber-sumber resmi tersebut sejalan dengan pendekatan kuantitatif karena data yang diperoleh bersifat objektif, terukur, dan telah terverifikasi, sehingga mendukung analisis statistik yang akan dilakukan.

1.11.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber yang telah dipublikasikan dan tidak dikumpulkan secara langsung dari perusahaan. Data yang digunakan meliputi komponen-komponen yang diperlukan untuk menghitung *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS), seperti laba bersih setelah pajak, ekuitas, total utang,

jumlah saham yang beredar, serta harga saham. Seluruh data diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2021–2024 dan diakses melalui situs resmi BEI

1.11.4 Populasi dan Sampel

1.11.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2019), populasi merupakan keseluruhan subjek atau objek yang memiliki karakteristik tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari serta ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, populasi yang dimaksud adalah seluruh perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan batubara dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021 hingga 2024. Berdasarkan informasi terkini, terdapat 23 perusahaan batubara yang tercatat di BEI pada periode tersebut.

Table 1. 2 Daftar Perusahaan Subsektor Pertambangan Batubara Periode 2021-2024

No.	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal Pencatatan
1	ADRO	Adaro Energy Indonesia Tbk	16 Jul 2008
2	BYAN	Bayan Resources Tbk	12 Agu 2008
3	BUMI	Bumi Resources Tbk	30 Jul 1990
4	DOID	BUMA Internasional Grup Tbk	15 Jun 2001
5	GEMS	Golden Energy Mines Tbk	17 Nov 2011
6	HRUM	Harum Energy Tbk	06 Okt 2010
7	INDY	Indika Energy Tbk	11 Jun 2008
8	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	18 Des 2007
9	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk	10 Jul 2014
10	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk	11 Jul 2007
11	PTBA	Bukit Asam Tbk	23 Des 2002
12	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk	01 Des 1997
13	TOBA	TBS Energi Utama Tbk	06 Jul 2012
14	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk	01 Jul 1991
15	CUAN	Petrindo Jaya Kreasi Tbk	08 Mar 2023
16	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk	08 Nov 2012
17	ARII	Atlas Resources Tbk	08 Nov 2011
18	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk	09 Jun 2017
19	SGER	Sumber Global Energy Tbk	10 Agt 2020
20	COAL	Black Diamond Resources Tbk	07 Sep 2022
21	ADMR	Alamtri Minerals Indonesia Tbk	03 Jan 2022
22	MBSS	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk	06 Apr 2011

23	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk	10 Des 2009
----	------	-----------------------------	-------------

Sumber: www.idx.co.id, data diolah peneliti, 2025

1.11.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2019), sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil guna mempermudah pelaksanaan penelitian, terutama ketika terdapat keterbatasan waktu dan sumber daya. Teknik pengambilan sampel disebut sebagai teknik sampling. Dalam penelitian ini, digunakan metode *non-probability sampling*, yaitu metode pemilihan sampel di mana tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih (Sugiyono, 2019). Teknik ini memungkinkan peneliti memilih elemen dari populasi berdasarkan ketersediaan atau pertimbangan pribadi, karena dianggap dapat merepresentasikan populasi secara memadai. Jenis sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Kriteria pemilihan sampel yang digunakan sebagai acuan dalam mendukung pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sub-sektor batubara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2024.
2. Perusahaan batubara yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan melalui BEI pada periode 2021–2024.
3. Perusahaan batubara yang menyediakan data terkait ROE, DER, EPS, dan harga saham yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

4. Perusahaan Batubara yang tidak mengalami kerugian selama periode 2021-2024.

Berdasarkan kriteria di atas, terpilih sebanyak 13 sampel perusahaan subsektor batubara dan diperoleh 52 data yang dapat diteliti dalam penelitian ini. Adapaun daftar perusahaan subsektor pertambangan Batubara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Table 1. 3 Daftar Perusahaan Subsektor Pertambangan Batubara yang Diteliti

No.	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal Pencatatan
1	ADRO	Adaro Energy Indonesia Tbk	16 Jul 2008
2	BYAN	Bayan Resources Tbk	12 Agu 2008
3	BUMI	Bumi Resources Tbk	30 Jul 1990
4	GEMS	Golden Energy Mines Tbk	17 Nov 2011
5	HRUM	Harum Energy Tbk	06 Okt 2010
6	INDY	Indika Energy Tbk	11 Jun 2008
7	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	18 Des 2007
8	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk	10 Jul 2014
9	PTBA	Bukit Asam Tbk	23 Des 2002
10	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk	01 Des 1997
11	TOBA	TBS Energi Utama Tbk	06 Jul 2012
12	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk	08 Nov 2012
13	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk	10 Des 2009

Sumber: www.idx.co.id, Data diolah peneliti, 2025

1.11.5 Teknik Analisis Data

1.11.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengolah dan menyajikan data dengan cara menggambarkan karakteristiknya tanpa menarik kesimpulan yang bersifat umum (Sugiyono, 2019). Dalam analisis ini, statistik deskriptif diterapkan pada variabel harga saham, ROE, DER, dan EPS untuk menampilkan informasi seperti jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, serta simpangan baku dari masing-masing variabel yang dianalisis.

1.11.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi didahului oleh uji asumsi klasik guna meminimalkan pelanggaran dan penyimpangan, sehingga hubungan yang dihasilkan dari model regresi tetap valid (Ghozali, 2006). Uji asumsi klasik tersebut merupakan tahap awal yang wajib dilakukan sebelum menerapkan regresi linier berganda, karena berfungsi untuk menilai apakah model regresi telah memenuhi persyaratan statistik yang diperlukan sehingga layak digunakan sebagai alat estimasi (Ansofino et al., 2016).

a. Uji Normalitas

Sugiyono (2019) menyatakan bahwa uji normalitas digunakan untuk melihat apakah nilai residual dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Dalam penelitian ini digunakan uji Kolmogorov–Smirnov (K-S). Data residual dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi uji K-S (Asymp. Sig.) lebih besar dari 0,05, sedangkan jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka residual dianggap tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018), uji ini digunakan untuk mendeteksi adanya hubungan antar residual pada periode waktu tertentu. Uji ini digunakan untuk menilai ada atau tidaknya keterkaitan yang kuat antar variabel bebas dalam suatu model regresi. Pengujian dilakukan dengan memperhatikan nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) pada setiap variabel bebas (Sugiyono, 2019). Adapun kriteria penilaiannya sebagai berikut:

1. Model dikatakan tidak mengalami multikolinearitas apabila nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10.

2. Apabila nilai VIF mendekati atau mencapai 10 (disertai nilai Tolerance yang rendah), maka model regresi tersebut diindikasikan mengalami masalah multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018), uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengidentifikasi apakah varian residual antar pengamatan bersifat konstan. Tujuan pengujian heteroskedastisitas adalah menelaah ada atau tidaknya pelanggaran asumsi klasik tersebut, yaitu ketika varian residual berbeda antar observasi dalam model regresi. Dalam penelitian ini digunakan uji Glejser dan analisis *scatterplot*. Uji Glejser merupakan pengujian hipotesis yang dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas. Sementara itu, pada *scatterplot* diharapkan titik-titik menyebar secara acak, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Sebaran yang acak menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga model regresi dapat dinilai tepat digunakan, sedangkan sebaran yang membentuk pola tertentu mengindikasikan adanya masalah heteroskedastisitas (Sugiyono, 2019).

1.11.5.3 Koefisien Korelasi

- a. Analisis korelasi dipakai untuk melihat seberapa besar derajat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Besarnya keeratan hubungan dua variabel dinyatakan dengan koefisien korelasi yang dilambangkan dengan r , dengan rentang nilai $-1 \leq r \leq 1$. Adapun ketentuan penafsiran korelasi sederhana adalah sebagai berikut:
 - Jika $r = -1$, berarti kedua variabel memiliki hubungan negatif yang sangat kuat.

- Jika $r = 1$, berarti kedua variabel memiliki hubungan positif yang sangat kuat.
- Jika $r = 0$, berarti tidak terdapat hubungan antara kedua variabel.
- Jika nilai r semakin mendekati -1 atau 1, berarti hubungan antara kedua variabel makin kuat atau erat.
- Jika nilai r semakin dekat dengan nol, berarti hubungan kedua variabel semakin lemah atau tidak erat.

Menurut Sugiyono (2013) memberikan panduan penafsiran nilai koefisien korelasi sebagai berikut:

Table 1. 4 Interpretasi koefisien korelasi

$0,00 < r < 0,199$	Termasuk korelasi yang sangat lemah
$0,20 < r < 0,399$	Termasuk korelasi yang lemah
$0,40 < r < 0,599$	Termasuk korelasi yang sedang
$0,60 < r < 0,799$	Termasuk korelasi yang kuat
$0,80 < r < 1.00$	Termasuk korelasi yang sangat kuat

1.11.5.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian hipotesis menggunakan koefisien determinasi bertujuan untuk menilai seberapa besar kemampuan suatu model dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen (Gujarati, 2006).

Nilai koefisien determinasi umumnya dinyatakan dalam bentuk persentase dengan kisaran antara 0 hingga 1. Jika nilai koefisien determinasi mendekati 1, berarti variabel independen memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyediakan informasi untuk memprediksi variabel dependen. Sebaliknya, bila nilai tersebut

mendekati 0, maka secara keseluruhan variabel independen kurang mampu memberikan informasi yang memadai dalam memprediksi variabel dependen.

1.11.5.5 Analisis Regresi

a. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi sederhana digunakan untuk melihat pengaruh satu variabel independen terhadap satu variabel dependen (Sugiyono, 2006:270). Bentuk persamaan regresinya adalah:

$$Y = \alpha + bX + e$$

Keterangan:

Y: nilai variabel dependen yang diprediksi (Harga Saham)

α : konstanta, yaitu nilai Y saat $X = 0$

b : koefisien arah regresi yang menunjukkan besarnya perubahan pada Y akibat perubahan X; bila b bernilai positif berarti Y naik saat X naik, sedangkan bila b bernilai negatif berarti Y turun saat X naik

X : nilai pada variabel independen

e : residual atau kesalahan (error) dalam model

b. Analisis Regresi Linier Berganda

Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa analisis regresi linier berganda merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengetahui derajat pengaruh antara variabel X dan variabel Y. Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah harga saham, sedangkan ROE, DER, dan EPS berfungsi sebagai variabel bebas.

Adapun bentuk persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

Y = Harga Saham

a = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi variable *Return On Equity*

β_2 = Koefisien Regresi variable *Debt To Equity Ratio*

β_3 = Koefisien Regresi variable *Earning Per Share*

X_1 = *Return On Equity* (ROE)

X_2 = *Debt To Equity Ratio* (DER)

X_3 = *Earning Per Share* (EPS)

e = *Standard Error*

1.11.5.6 Uji Signifikansi

a. Uji t-test

Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa uji t digunakan untuk mengetahui sejauh mana masing-masing variabel bebas (ROE, DER, dan EPS) secara parsial mempengaruhi variabel terikat, yaitu harga saham. Adapun langkah-langkah pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

1. Merumuskan hipotesis.

H_0 : Setiap variabel ROE, DER, dan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H_a : Setiap variabel ROE, DER, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2. Menetapkan tingkat signifikansi.

Digunakan tingkat kepercayaan 95%, sehingga tingkat kesalahan (α) yang dipakai adalah 5% ($\alpha = 0,05$).

3. Menentukan nilai t table (n-k).

Nilai t tabel diperoleh berdasarkan derajat kebebasan (*degree of freedom*) dan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan.

4. Pengambilan Keputusan hasil pengujian dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- H_0 diterima H_a ditolak apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, yang berarti variabel X secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.
- H_0 ditolak H_a diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, yang berarti variabel X secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

b. Uji F-test

Menurut Sugiyono (2019), untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas secara bersama-sama sekaligus menilai kelayakan model regresi, digunakan uji F. Adapun tahapan pengujian hipotesis secara simultan adalah sebagai berikut:

1. Perumusan hipotesis

H_0 : Harga saham tidak dipengaruhi secara bersama-sama oleh variabel ROE, DER, dan EPS.

H_a : Harga saham dipengaruhi secara bersama-sama oleh variabel ROE, DER, dan EPS.

2. Penetapan tingkat signifikansi

Digunakan tingkat kepercayaan sebesar 95%, sehingga tingkat kesalahan (α) yang digunakan adalah 5% ($\alpha = 0,05$).

3. Menentukan nilai F tabel

Nilai F tabel diperoleh berdasarkan derajat kebebasan (df) dan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan.

4. Pengambilan Keputusan dari hasil pengujian dilakukan dengan cara:

- Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, maka ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

- Apabila $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.